

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berkualitas merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Jerman, bahkan Malaysia menempatkan pendidikan sebagai faktor utama dalam memajukan bangsanya. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan merupakan alat ukur tingkat kemajuan bangsa tersebut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Namun keadaan pendidikan di Indonesia kita saat ini sangat perlu menjadi perhatian khususnya oleh pemerintah karena cukup memprihatinkan. Rendahnya kualitas lulusan merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum secara optimal dikembangkan. Relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat dinilai masih rendah. Semakin tertinggalnya pendidikan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain, harusnya membuat kita lebih termotivasi untuk berbenah diri. Banyaknya masalah pendidikan yang muncul ke permukaan merupakan gambaran praktek pendidikan kita.

¹ UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 3, (2017), Bandung: Citra Umbara, hal. 6.

Gambaran praktek pendidikan dapat ditinjau dari proses pembelajaran yang ada di lembaga-lembaga pendidikan saat ini. Dalam kegiatan pembelajaran, banyak komponen yang berperan di dalamnya seperti tujuan, pendidik dan peserta didik, manajemen atau pengelolaan, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan pengajaran, sarana dan prasarana belajar, teknologi, serta biaya.

Salah satu cabang ilmu pengetahuan adalah matematika. Matematika sebagai *Queen of Science* merupakan ilmu yang bersifat universal. Artinya, matematika dapat menjadi alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan sebuah gagasan. Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, serta pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi:

Pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang Strategi matematika, menyelesaikan strategi, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²

² Republik Indonesia, (2006), *Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, Jakarta, hal. 346.

Problematika yang terjadi pada pembelajaran matematika sampai saat ini adalah siswa masih merasa malas untuk mempelajari matematika karena menganggap terlalu banyak rumus. Siswa menganggap matematika membosankan dan sangat sulit untuk dipahami. Siswa juga tidak menyukai pelajaran matematika bahkan menganggapnya sebagai mata pelajaran yang ditakuti. Dan siswa sering kesulitan menyelesaikan soal-soal yang sedikit berbeda dari contoh soal sehingga tidak dapat mengaplikasikan konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengetahuan mengenai dasar-dasar dalam pembelajaran matematika juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa sangat rendah dan tidak memuaskan dalam pelajaran matematika.³

Hasil belajar siswa selain dipengaruhi faktor internal yakni bakat dari diri siswa itu sendiri, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal diantaranya dari sekolah, seperti sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, model dan strategi yang digunakan oleh guru termasuk interaksi yang dilakukan guru dengan siswa.

Guru menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif atau tidaknya suasana belajar. Kemudian bagaimana cara guru menguasai situasi belajar siswa. Guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, namun yang lebih penting adalah mampu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak siswa. Jika guru tidak mampu

³ Adawiya, *Problematika yang Terjadi pada Proses Pembelajaran Matematika*, (FKIP UHO, 2017), hal.126

menguasai dinamika kelas, suasana kelas akan gaduh dan ribut oleh sikap dan perbuatan siswa yang beraneka ragam.

Pandangan umum yang masih dianut oleh guru dan masih berlaku sampai sekarang ialah bahwa dalam proses belajar mengajar, pengetahuan dialihkan dari guru kepada siswa. Dengan kata lain, guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang berlangsung satu arah yaitu guru menerangkan dan siswa mendengarkan, mencatat lalu menghafalnya sehingga tujuan pembelajaran akan cepat selesai.

Guru umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan menyelesaikan soal yang lebih bersifat prosedural daripada menanamkan pemahaman. Dalam kegiatan pembelajaran guru biasanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan. Pembelajaran yang tidak bermakna, metode yang kurang bervariasi serta kurangnya media yang digunakan menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam matematika. Padahal kemampuan itu yang sangat diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dengan kata lain, sangat diperlukan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah dalam ilmu matematika. Hal ini dikarenakan matematika dan penalaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Materi matematika dipahami melalui penalaran, dan penalaran dipahami dan dilatih melalui belajar matematika. Jadi, pola pikir yang dikembangkan matematika memang membutuhkan dan melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif.

Seseorang dengan kemampuan penalaran yang rendah akan selalu mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan, karena ketidakmampuan menghubungkan fakta dan bukti-bukti untuk sampai pada suatu kesimpulan. Hal ini berarti pengembangan kemampuan penalaran menjadi tolak ukur agar siswa mampu melakukan analisis sebelum membuat keputusan, dan mampu membuat argumen untuk mempertahankan pendapat. Kemampuan tersebut selanjutnya bermuara pada kemampuan pemecahan masalah yang berguna untuk menghadapi situasi baru dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Untuk mengembangkan kemampuan penalaran seseorang, latihan berfikir secara matematis tidaklah cukup. Tapi harus dibarengi pengembangan rasa percaya diri melalui proses pemecahan masalah sehingga memiliki kesiapan memadai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui proses pemecahan masalah matematis memungkinkan berkembangnya kemampuan membaca dan menganalisis situasi secara kritis, mengidentifikasi kekurangan yang ada, menguji dampak dari langkah yang akan dipilih, serta mengajukan alternatif solusi kreatif atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, pemecahan masalah matematis dapat membantu seseorang memahami informasi yang tersebar di sekitarnya secara lebih baik.

Kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika juga tergantung dengan pemahaman konsep matematika. Untuk mencapai pemahaman konsep siswa dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena pemahaman terhadap suatu konsep matematika dilakukan secara individual. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep-konsep

matematika. Namun demikian peningkatan pemahaman konsep matematika perlu diupayakan demi keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk profesional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain pembelajaran matematika dengan metode, teori atau pendekatan yang mampu menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan lagi hanya objek belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Al-Wasliyah 19 Percut dengan ibu Lisma masih didominasi oleh guru (satu arah). Waktu yang cukup terbatas menjadi alasan bagi guru tersebut memilih jalan menggunakan strategi pembelajaran konvensional tepatnya metode penugasan. Untuk beberapa materi juga pernah menggunakan media powerpoint serta menciptakan kelompok belajar dalam kelas. Namun hal ini terjadi hanya sekali dua kali mengingat keterbatasan waktu dan tingkat kesulitan materi.

Informasi pokok yang didapat dari hasil observasi awal adalah: Kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita masih relatif rendah, hasil belajar matematika siswa dilihat dari hasil ujian semester ganjil juga masih relatif rendah,.

Pada kelas VII-A yang terdiri dari 28 siswa, ada 4 siswa yang hasil ujiannya mencapai nilai KKM 80 yang berkisar 80-92. Sementara 26 siswa lainnya tidak mencapai ketuntasan KKM yakni 14 siswa memperoleh nilai berkisar 60-79, dan 10 siswa memperoleh nilai dibawah 60. Sedangkan pada kelas VII-B yang juga terdiri dari 28 siswa, hanya 3 siswa yang hasil ujiannya mencapai nilai KKM 80 yang berkisar 80-90. Sementara 23 siswa lainnya tidak mencapai

ketuntasan KKM yakni 13 siswa memperoleh nilai berkisar 60-79, dan 12 siswa memperoleh nilai dibawah 60.

Model Pembelajaran *Problem Posing* merupakan model yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Model ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Dalam model pembelajaran *Problem Posing* terfokus pada upaya peserta didik secara sengaja menemukan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru melalui perumusan soal, dengan harapan peserta didik dapat termotivasi untuk dapat berpikir kritis, dialogis, kreatif dan interaktif karena peserta didik dilibatkan untuk mengambil peran dalam proses pembelajaran atau terlibat secara langsung dan punya pengalaman dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dalam bentuk tuntutan mengajukan masalah atau pertanyaan (*Problem Posing*) beserta jawabnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, kiranya peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, yaitu model pembelajaran *Problem Posing* yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan memberi judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang mengetahui dasar-dasar dalam pembelajaran matematika
2. Peserta didik tidak gemar membaca dan membahas soal
3. Kurangnya minat dan motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar matematika
4. Rendahnya hasil belajar siswa
5. Daya ingat siswa yang rendah

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah penelitian ini adalah **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan pada Siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018.**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018 yang diajar sebelum menggunakan model pembelajaran *problem posing* ?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018 ?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018 yang diajar sebelum menggunakan model pembelajaran *problem posing*.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa Kelas VII MTs. Al-Washliyah 19 Percut Tahun 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang baik sesuai materi pelajaran dan menarik bagi siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

b. Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu semua mata pelajaran pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran matematika.

c. Guru

Memberikan masukan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* dalam melaksanakan pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran matematika.

d. Siswa

Memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti

pembelajaran di kelas, serta meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model pembelajaran *Problem Posing*, masalah siswa dalam belajar baik dalam pelajaran matematika maupun mata pelajaran yang lain bisa mudah dipecahkan.

